

MEMBANGUN SEMANGAT CINTA RAMADHAN

Oleh: H. Nadhif, S.Ag, MSI

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ غُرَّةَ وَجْهِ الْعَامِ. وَشَرَّفَ أَوْقَاتَهُ عَلَى سَائِرِ الْأَوْقَاتِ، وَفَضَّلَ أَيَّامَهُ عَلَى سَائِرِ الْأَيَّامِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةً مَنْ قَالَ رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ أَفْضَلُ مَنْ صَلَّى وَصِيَامَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْأَنَامِ وَمَصَابِيحِ الظُّلَامِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى بِفِعْلِ الطَّاعَاتِ وَتَرْكِ الْأَثَامِ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah,

Di hari Jumat yang penuh berkah ini, marilah kita senantiasa mengagungkan asma Allah Ta'ala dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *Rabbil 'Alamin* atas curahan nikmat-Nya dan juga karunia-Nya. Allah Ta'ala memberikan kepada kita iman dan Islam begitu juga kesehatan.

Shalawat dan Salam tak henti-hentinya kita sanjungkan kepada Rasul pilihan dan Nabi tercinta; Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Semoga kita semuanya mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak, amin.

Pada saat yang berbahagia ini, khatib mengajak kita semua, untuk bersama-sama berusaha meningkatkan takwa kita kepada Allah SWT, yakni dengan senantiasa memperhatikan dengan sungguh-sungguh sekaligus melaksanakan dengan sebaik-baiknya apa yang menjadi perintah Allah SWT dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya, sehingga kelak kita termasuk ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang beruntung baik di dunia maupun di akhirat, *amin, amin ya rabbal 'alamin*.

Kaum muslimin yang berbahagia,

Waktu terus berlalu dan tanpa terasa kita telah sampai di penghujung bulan Sya'ban. Bulan suci Ramadhan pun kian dekat dan memberikan suasana batin tersendiri bagi masing-masing orang. Ada yang bergembira dengan kehadiran bulan suci ini. Ada pula yang biasa-biasa saja: Sya'ban dan Ramadhan dinilai tak jauh berbeda dari bulan-bulan lainnya.

Sikap kedua ini menunjukkan tidak sensitifnya hati kita kepada kemuliaan-kemuliaan waktu khusus yang tertuang dalam ajaran Islam. Umumnya, suasana "biasa saja" itu bukan karena sikap ingkar melainkan karena terlalu padatnya kehidupan seseorang dengan aktivitas duniawi sehingga menganggap perjalanan bulan Rajab, Sya'ban, dan kemudian Ramadhan hanya sekedar rutinitas belaka.

Sementara Islam dan para ulama begitu memuliakan bulan-bulan tersebut. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumid-Din* menyebut adanya hari-hari utama (*al-ayyam al-fadhilah*). Hari-hari utama ini dapat ditemukan pada tiap tahun, tiap bulan, dan tiap minggu. Terkait

siklus bulanan, Imam Al-Ghazali memasukkan bulan Sya'ban ke dalam kategori bulan-bulan utama (*al-asyhur al-fadhilah*) di samping Rajab, Dzulhijjah, dan Muharram.

Ada hal yang istimewa dalam bulan Sya'ban. Ia menjadi jembatan menuju bulan yang paling diagung-agungkan. Itulah sebabnya mengapa bulan ini dikatakan "sya'ban". Sya'ban yang berasal dari kata *syi'ab* bisa dimaknai sebagai jalan setapak menuju puncak. Artinya, bulan Sya'ban adalah bulan persiapan yang disediakan oleh Allah untuk hambanya dalam menapaki, memantapkan diri, sebagai persiapan menyongsong bulan puncak bernama 'Ramadhan'.

Kaum muslimin yang berbahagia,

Bulan Ramadhan memiliki kemuliaan dan keistimewaan yang amat besar, yang tak bisa dijumpai pada bulan-bulan lainnya. Nilai ibadah dilipatgandakan, doa-doa dikabulkan, dosa diampuni, pintu surga dibuka, sementara pintu neraka ditutup. Ramadhan, tak ubahnya tamu agung yang selalu dinanti-nanti kedatangannya. Rugilah orang yang tidak dapat bertemu dengannya. Namun akan lebih rugi lagi bagi mereka yang menjumpainya tapi tidak mengambil sesuatu darinya, yakni dengan menggunakannya sebagai momen meningkatkan kualitas ibadah dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, kita perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya dalam rangka menyambut bulan yang penuh berkah tersebut, sehingga kita dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk beribadah mendekati diri kepada Allah. Dengan demikian, apa yang menjadi tujuan akhir dari puasa Ramadhan ini dalam QS. Al Baqarah 183, yakni derajat ketakwaan dapat kita raih. Untuk itulah, Rasulullah SAW tak

lupa berpesan kepada umatnya ketika bulan Ramadhan datang - sebagaimana hadits yang diriwayatkan dari Ubadah Bin Shamit radhiyallahu ‘anhu, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda,

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرُ بَرَكَةٍ، فِيهِ خَيْرٌ يُعْشِيكُمْ اللَّهُ [فِيهِ] فَتَنْزِلُ الرَّحْمَةُ، وَتُحْطُ الْخَطَايَا، وَيُسْتَجَابُ فِيهِ الدُّعَاءُ، فَيَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى تَنَافِسِكُمْ، وَيُبَاهِي بِكُمْ مَلَائِكَتَهُ، فَأَرَوْا اللَّهَ مِنْ أَنْفُسِكُمْ خَيْرًا، فَإِنَّ الشَّقِيَّ مِنْ حُرْمٍ فِيهِ رَحْمَةٌ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

“Duhai, telah datang bulan Ramadhan, bulan barakah, yang di dalamnya banyak kebaikan yang meliputi kalian. Maka turunlah rahmat. Berguguranlah segala kesalahan dan dosa. Di dalamnya doa dikabulkan. Maka Allah melihat semangat kalian. Para malaikat juga sangat bangga kepada kalian. Maka perhatikanlah di hadapan Allah yang terbaik dari jiwa-jiwa kalian. Karena sesungguhnya celaka bagi siapa yang diharamkan rahmat Allah di dalamnya.” (HR. At-Thabarani dalam Targhib wa Tarhib, 2/60; Majma’ az-Zawaid, 3/142)

Selain itu, Rasulullah mengajarkan kepada kita untuk memperbanyak doa yang dipanjatkan menjelang datangnya Ramadhan, supaya Allah Ta'ala mempertemukan kita dengan Ramadhan dalam keadaan sehat wal afiat. Di riwayatkan dari Sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam apabila memasuki bulan Rajab, beliau berdoa :

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

“Ya Allah, berkahilah bulan Rajab dan Sya’ban kami, dan pertemukanlah kami dengan bulan Ramadhan.” (HR. Ath-Thabarani dalam kitab Al-Ausath, 4/189, No. 3939)

Para *salaf ash-shalih* juga berdoa kepada Allah Ta'ala supaya dipertemukan dengan bulan Ramadhan. Mereka juga berdoa supaya amal ibadah mereka pada bulan Ramadhan diterima oleh Allah Ta'ala. Jika telah tampak hilal bulan Ramadhan mereka berdoa:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ لِمَا نَحِبُّ وَتَرْضَى رَبِّي
وَرَبُّكَ اللَّهُ

"Allah Maha Besar, Ya Allah, masukkan kami ke dalam bulan Ramadhan dengan penuh keamanan dan keimanan, keselamatan dan kepasrahan, petunjuk amal yang engkau cintai dan ridhai, Rabbku dan Rabbmu Adalah Allah Ta'ala." (Al-Adzkar, Imam Nawawi, 374)

اللَّهُمَّ سَلِّمْني إِلَى رَمَضَانَ وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ وَتَسَلِّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, antarkanlah aku hingga sampai Ramadhan, dan antarkanlah Ramadhan kepadaku, dan terimalah amal-amalku di bulan Ramadhan." (Lathaif Al-Ma'arif, hlm. 264)

Hadirin jamaah shalat Jumat rahimakumullah,

Sebagai wujud kesungguhan kita menyambut tamu istimewa ini dan sebagai bukti keseriusan kita dalam memuliakannya, tentunya kita harus mempersiapkan segala sesuatunya, di antaranya:

Pertama: Menyambut bulan Ramadhan dengan bersegera bertobat dan meninggalkan maksiat.

Mari kita sambut bulan Ramadhan yang mulia kali ini dengan memperbanyak tobat yang sebenarnya dan kembali kepada Allah

Ta'ala, menyesali dan mengakui akan keburukan diri-diri kita. Jika permulaan Ramadhan dimulai dengan tobat nasuha maka jiwa akan bersih dan hati akan suci sehingga ia siap menghantarkan pada sebaik-baik pelaksanaan ibadah dan keberuntungan yang besar. Bukankah Allah Ta'ala telah berfirman :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Bertobatlah segera kalian semua wahai orang-orang beriman, agar supaya kalian mendapatkan keberuntungan.” (QS. An-Nur: 31)

Kedua: Menyambut bulan Ramadhan dengan penuh bahagia dan gembira

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan kabar gembira kepada para sahabatnya tentang hadirnya bulan Ramadhan.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kabar gembira para sahabatnya dengan mengatakan:

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، يُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَيُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَيُعَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مِنْ حُرْمِ حَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan bulan barakah. Allah mewajibkan puasa di dalamnya. Dibuka pintu-pintu Surga dan ditutup rapat-rapat pintu neraka, dan dibelenggu setan-setan. Di dalamnya ada satu malam yang lebih baik dari pada seribu bulan. Maka barang siapa terhalang dari kebaikan di dalamnya, ia terhalang dari masuk

Surga." (HR. Ahmad, 2/385 No. 8979; HR. An-Nasa'i, 4/129 No. 2106; HR. Al-Baihaqi di dalam kitab Syu'abul Iman, 3/301, No. 3600)

Oleh karena itu, marilah kita sambut kedatangan bulan Ramadhan dengan penuh suka cita "*Marhaban Ya Ramadhan* (selamat datang bulan Ramadhan), kami sambut kedatanganmu dengan penuh suka cita."

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab, kata "*marhaban*" terambil dari akar kata "*rahb*" (رَحْبٌ) yang berarti (وَاسِعٌ, رَحِيْبٌ) "luas atau lapang", sehingga *marhaban* menggambarkan bahwa tamu yang datang disambut dan diterima dengan lapang dada, penuh kegembiraan, serta dipersiapkan baginya tempat yang luas untuk melakukan apa saja yang dia inginkan.

Dari kata ini, terbentuk kata "*rahbah*" yang antara lain, diartikan sebagai "ruangan luas untuk mobil," guna memperoleh perbaikan atau kebutuhan bagi kelanjutan perjalanannya. "*Marhaban Ya Syahra Ramadhan*" berarti, "kami menyambutmu dengan penuh kegembiraan dan kami persiapkan untukmu tempat yang luas agar engkau bebas melakukan apa saja, yang berkaitan dengan upaya mengasah dan mengasuh jiwa kami."

Ketiga: memperbanyak amalan sunnah seperti membaca Al-Quran, berdzikir, beristighfar, sholat dhuha, sholat tahajud dan witr, serta bersedekah.

Untuk mampu melakukan hal itu semua dengan ringan dan istiqomah, kita perlu banyak berlatih. Di sinilah bulan Rajab dan Sya'ban menempati posisi yang sangat urgen sebagai waktu yang tepat untuk

berlatih, membiasakan diri beramal sunnah dengan berkelanjutan. Dengan latihan tersebut, di bulan Ramadhan kita akan terbiasa dan merasa ringan untuk mengerjakannya, sehingga tanaman iman dan amal shalih akan membuahkan takwa yang sebenarnya.

Seorang ulama yang bernama Abu Bakar Al-Warraq Al-Balkhi berkata:

شَهْرُ رَجَبٍ شَهْرٌ لِلزَّرْعِ وَشَعْبَانُ شَهْرُ السَّقْيِ لِلزَّرْعِ وَرَمَضَانُ شَهْرُ حَصَادِ الزَّرْعِ

"Bulan Rajab adalah bulan menanam. Bulan Sya'ban adalah bulan menyirami tanaman. Dan bulan Ramadhan adalah bulan memanen hasil tanaman."

Dan di antara amalan yang paling urgen untuk kita latih adalah puasa. Karena bulan Ramadhan adalah bulan puasa, maka dengan membiasakan puasa sunnah sejak bulan Rajab atau Sya'ban, kita akan mampu melaksanakan puasa Ramadhan dengan baik. Sehingga di bulan Ramadhan produktivitas, kinerja, dan ibadah kita akan meningkat.

Keempat: menyempurnakan ibadah dan amal, yaitu dengan mendalami ilmu yang terkait dengan ibadah dan amaliah Ramadhan.

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Ibadah puasa mempunyai ketentuan dan aturan yang harus dipenuhi agar sah dan sempurna. Sesuatu yang menjadi prasyarat suatu ibadah wajib, maka wajib memenuhinya dan wajib mempelajarinya. Ilmu tentang ketentuan puasa atau yang sering disebut dengan fikih puasa merupakan hal yang wajib dipelajari oleh

setiap Muslim, minimal tentang hal-hal yang menjadi sah dan tidaknya puasa.

Persepsi dan pengetahuan yang utuh tentang bulan Ramadhan akan menghindarkan diri dari kesalahan-kesalahan yang bisa merusak ibadah Ramadhan disebabkan oleh ketidaktahuan kita. Persepsi yang utuh tentang keutamaan Ramadhan akan mendorong tumbuhnya motivasi dari dalam diri untuk menjalani ibadah dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, pada bagian ini, persiapan-persiapan yang bisa dilakukan adalah dengan banyak bertanya, belajar dan membaca. Orang akan mampu mengerjakan sesuatu dengan sempurna dan riang gembira jika ia tahu dengan pasti apa alasan, tujuan dan manfaat di balik sesuatu yang ia kerjakan.

Banyak orang yang berpuasa, tapi tidak menghasilkan apa-apa selain lapar dan dahaga. Hal ini disebabkan karena puasanya tidak dilandasi dengan ilmu yang cukup.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ وَالْعَطَشُ

"Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga." (H.R. Al-Hakim dan dishahihkan oleh Syekh al-Albani)

Kelima: Belajar menjadi sahabat Al Qur'an.

Ramadhan adalah *Syahrul Quran*, bulan diturunkannya Al-Qur'an. Allah ta'ala berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)."(QS Al-Baqarah: 185)

Agar dibulan Ramadhan kita bisa memaksimalkan interaksi dengan Al-Qur'an, mari kita tingkatkan kemesraan kita dengan Al-Qur'an sejak sekarang. Layaknya sahabat, Al Qur'an harus selalu membasahi lisan kita karena seringnya membaca dan menghafalnya. Tidak sampai disitu, sahabat Al Qur'an akan berusaha mempelajari dan memahami kandungannya, serta akan cinta dan setia membersamainya di setiap sendi kehidupan.

Sahabat Abdullah Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma menggambarkan bagaimana Rasulullah begitu mesra dengan Al Qur'an, dengan kalimatnya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيْلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling dermawan, bahkan beliau lebih dermawan lagi ketika berada di bulan Ramadhan manakala malaikat Jibril mendatangnya setiap malam di bulan Ramadhan yang pada kesempatan tersebut Jibril mengajarkan al-Quran kepada beliau. Sungguh Rasulullah jauh lebih lembut

daripada angin yang berhembus.” (HR. Al-Bukhari No. 1803, 3048, 3361; HR. Muslim No. 2308)

Demikian beberapa persiapan dalam menyambut bulan Ramadhan sebagaimana yang diteladankan para sahabat dan salaf ash-shalih, yang tentunya mereka meneladani Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Sehingga Ramadhan mereka dipenuhi dengan semaraknya ibadah, ruh-ruh yang merindukan Surga, jiwa-jiwa yang terbang ke langit tinggi, hati-hati yang berbahagia lantaran diselimuti sinar cahaya iman dan takwa.

Jamaah shalat Jumat rahimakumullah

Bulan Ramadhan datang kepada kita hanya setahun sekali. Ini adalah kesempatan yang sangat jarang dan langka. Maka, manfaatkanlah kehadirannya dengan sebaik-baiknya. Bayangkanlah bahwa kesempatan ini adalah Ramadhan terakhir dalam perjalanan kehidupan kita. Kita telah tiada di Ramadhan tahun depan.

Kita memohon kepada Allah Ta’ala agar mengumpulkan kita semua kelak dalam naungan rahmat-Nya, di kampung kemuliaan-Nya, bersama penghulu sekalian manusia, Nabi kita Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Demikian khutbah ini kami sampaikan, semoga Allah Ta’ala memberikan kepada kita kekuatan untuk senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلِكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

أَحْمَدُ رَبِّي وَأَشْكُرُهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ! اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ
وَالْجَمَاعَةِ. فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى
رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذُكِّرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى
نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ